



**NILAI MAJA PADA BUDAYA RIMPU
DALAM MEMBANGUN KEADABAN WARGANEGARA
DI DESA MARIA KECAMATAN WAWO KABUPATEN BIMA
(Times New Roman, 12pt, Bold, Capital, Center, Judul Harus Jelas dan Informatif)**

Ikhsir Setiabudi¹, Dr. Edy Herianto, M.Ed², Basariah, S.Pd., M.Pd³, Dr. Hj. Yuliatin, S.Pd., M.H⁴
¹Mahasiswa Prodi PPKn, ^{2,3,4}Dosen Jurusan Pendidikan IPS Program Studi PPKn Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram
E-mail: ikhsirsetiabudi@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki nilai serta budaya yang berbeda-beda. Masyarakat Bima (Suku Mbojo) mengenal akan malu yang dijadikan sebagai pegangan hidup yang disebut *maja labo dahu*. Selain itu juga mengenal akan budaya rimpu sebagai suatu busana atau cara berpakaian perempuan Bima yang dipergunakan untuk menutup aurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *maja* pada budaya rimpu dalam membangun keadaban warganegara di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, yang mencakup pelaksanaan budaya rimpu, nilai *maja* pada budaya rimpu, implikasi nilai *maja* pada budaya rimpu terhadap keadaban warganegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan budaya rimpu di Desa Maria masih tetap dilaksanakan. *Rimpu mpida* dilaksanakan saat tertentu seperti pawai budaya, memasuki situs *uma lengge*, menyambut tamu-tamu penting dan acara penting lainnya. *Rimpu colo* juga dilaksanakan pada saat tertentu serta dalam kehidupan sehari-hari seperti saat dirumah dan juga saat disawah atau ladang. Nilai *maja* pada budaya rimpu itu yaitu *maja* kepada Allah dan *maja* kepada sesama manusia. Implikasi nilai *maja* pada budaya rimpu terhadap keadaban warganegara di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima berupa tanggung jawab individu, disiplin diri, integritas, kesabaran dan konsistensi.

Kata Kunci: Nilai Maja, Budaya Rimpu, Keadaban Warganegara

ABSTRACT

Each region has different values and cultures. The people of Bima (Mbojo Tribe) recognize shame which is used as a guide to life, which is called maja labo dahu. In addition, they also know about the rimpu culture as a dress or way of dressing for Bima women which is used to cover the genitals. This study aims to determine the value of maja on rimpu culture in building citizen civility in Maria Village, Wawo District, Bima Regency, which includes the implementation of rimpu culture, maja values on rimpu culture, implications of maja values on rimpu culture on citizen civility. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed that the rimpu culture in Maria Village was still being implemented. Rimpu mpida is held at certain times such as cultural parades, entering the uma lengge site, welcoming important guests and other important events. Rimpu colo is also carried out at certain times and in everyday life such as at home and also in the fields or fields. The value of maja in the rimpu culture is maja to God and maja to fellow humans. The implication of the value of maja on rimpu culture on the civility of citizens in Maria Village, Wawo District, Bima Regency is in the form of individual responsibility, self-discipline, integrity, patience and consistency.

Keywords: Maja Values, Rimpu Culture, Citizen Civilization.



PENDAHULUAN

Kebudayaan nasional merupakan suatu hal yang sangat penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan amanat ketentuan pasal 32 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa:“(1) Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya, (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan nasional”.

Sebagaimana sudah di paparkan di atas bahwa bahwa setiap daerah memiliki nilai serta budaya yang berbeda-beda. Sepertihalnya nilai malu, dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Pada kehidupan masyarakat Jawa mengenal dan mengajarkan nilai malu dalam kehidupannya, sebagaimana menurut Geertz (1983) diungkapkan bahwa anak mempelajari prinsip kehormatan dalam keluarga melalui tiga sikap yang dipelajarinya dalam rangka menghormati orang lain, salah satunya adalah malu (*isin*). (Idrus, 2012:123). Pada masyarakat Bugis-Makassar juga memiliki nilai malu yang dipegang teguh dan dijamin dalam kehidupannya yaitu *siri'*. Menurut Badewi (2019:89) dalam penelitiannya bahwa secara etimologis *siri'* itu berarti malu atau rasa malu.

Di daerah lain seperti di tanah Toraja juga memiliki nilai malu. Pasande (2013:119) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa malu pada masyarakat Toraja dikenal dengan sebutan *Longko'*. Di lain pihak masyarakat Sumbawa juga memiliki ataupun mengenal hal yang serupa dikenal dengan sebutan *Ila*. Sebagaimana dijelaskan oleh Marianti (2020:40) bahwa “*Ila*” mengandung pengertian perasaan malu, dan harga diri, yaitu malu melakukan perbuatan tercela.

Masyarakat Bima (Suku Mbojo) juga mengenal akan malu yang dijadikan sebagai pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Bima mengenalnya dengan sebutan *maja labo dahu* yang senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam setiap tindakan dan perbuatan oleh masyarakat. Suku Mbojo memaknai *maja* sebagai padanan arti malu. Selain itu di masyarakat Bima khususnya di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima mengenal akan budaya rimpu sebagai suatu busana atau cara berpakaian perempuan Bima yang dipergunakan untuk menutup aurat. Budaya rimpu ini juga merupakan salah satu bentuk dari realisasi nilai malu yang diterapkan dan diyakini oleh masyarakat Bima, sehingga terciptanya budaya rimpu ini selain dari pengaruh masuknya ajaran Islam di Bima.

Pengamalan nilai malu serta budaya rimpu khususnya di Desa Maria ini diyakini mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik berkaitan dengan tingkah laku serta sopan santun berinteraksi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung (2007), membuktikan bahwa penerapan malu dalam kehidupan sehari-hari akan membuat pelaku korupsi merasa dirinya tidak pantas dan malu akan apa yang telah ia perbuat (Khodijah, 2018:126). Selain itu juga seperti yang diungkapkan oleh Susanti (2014:235) dalam penelitiannya bahwa malu bagi perempuan adalah mahkota, jika malu telah bisa kita pegang pada zaman yang semakin berkembang ini tentu tindakan kriminal dan terutamanya bagi perempuan akan berkurang dan akan lebih terjaga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Nilai *maja* pada budaya rimpu dalam membangun keadaban warga negara di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pelaksanaan budaya rimpu di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, 2) Nilai *maja* pada



budaya rimpu di Desa Maria, 3) Implikasi nilai *maja* pada budaya rimpu terhadap keadaban warganegara di Desa Maria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima yang dilakukan selama 2 bulan dari bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan budaya rimpu di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Pelaksanaan *rimpu mpida*

Ulya (2017:149) menjelaskan bahwa *rimpu mpida* adalah yang digunakan oleh remaja/gadis yang belum menikah dengan seluruh bagian tubuh tertutup kecuali mata. Pelaksanaan dari *rimpu mpida* di Desa Maria masih tetap dilaksanakan di Desa Maria sampai dengan saat sekarang. Pelaksanaan dari *rimpu mpida* ini sendiri oleh perempuan di Desa Maria ini dapat dilihat ketika kegiatan atau perayaan tertentu, seperti pada pawai budaya saat perayaan ulang tahun Desa Maria ataupun perayaan Hari Jadi Kabupaten Bima. Pemerintah Desa Maria biasa mengadakan acara untuk memperingati hari ulang tahun Desa Maria salah satunya yaitu pawai budaya keliling Desa Maria. Masyarakat Desa Maria khususnya perempuan dianjurkan untuk memakai rimpu. Baik itu anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.

Kemudian pelaksanaan lain dilakukan ketika pada saat memasuki situs *uma lengge*. Masyarakat yang hendak memasuki kawasan situs *uma lengge* tersebut sangat dianjurkan untuk menggunakan rimpu khususnya untuk perempuan agar bisa diperbolehkan masuk. Bagi yang tidak menggunakannya biasanya tidak akan diizinkan untuk memasuki tempat tersebut. Selanjutnya terkait pelaksanaannya juga dilakukan oleh masyarakat Desa Maria ini pada saat menyambut tamu-tamu penting. Biasanya ketika ada tamu penting yang datang berkunjung ke Desa Maria seperti misalnya Bupati Bima dan tamu penting lainnya. Pemerintah Desa Maria biasa memerintahkan kepada perempuan Desa Maria yang hendak ikut menyambut kedatangan tamu tersebut diharuskan untuk memakai rimpu. Sebagai salah satu bentuk mempertahankan budaya yang ada. Dan juga pelaksanaan lainnya juga ketika ada acara-acara penting lainnya yang dilaksanakan di Desa Maria.

Dalam hal ini juga dijelaskan bagaimana cara menggunakan *rimpu mpida*, yaitu: a) Cara memakai *sanggung tembe* (bawahan seperti penggunaan sarung yang dipakai pria). Pertama, kenakan sarung *nggoli* ke badan, kemudian bantangkan sarung tersebut ke kiri dan ke kanan dengan kedua tangan. Kedua, masing-masing kedua ujung kiri dan kanan dilipat kedalam, setiap ujung kiri dan kanan tadi seperti disilangkan dan di kencangkan kemudian diselipkan ke pinggang agar tidak lepas dan tidak goyang. b) Cara memakai atasan seperti bentuk cadar. Pertama, masukkan sarung *nggoli* ke kepala dan buatlah seolah menggunakan hijab. Kedua, kaitkan kedua ujung sarung di leher tak perlu menggunakan alat bantu seperti jarum pentul atau



peniti. Ketiga, angkat sisi pertengahan depan sarung *nggoli* hingga dibawah mata seperti halnya cadar, kemudian diputar di belakang lalu dipasang ke kepala, jika masih ada ujung sarung yang tersisa maka putar sekali lagi dan dikaitkan ke kepala. Keempat, perbaiki bagian-bagian sarung yang masih belum rapi.

Pelaksanaan *rimpu colo*

Ulya (2017:149) menjelaskan bahwa *rimpu colo* adalah yang digunakan oleh perempuan yang sudah berkeluarga dengan tubuh tertutup kecuali wajah. Kemudian sama halnya dengan *rimpu* yang sebelumnya, *rimpu colo* juga masih tetap dilaksanakan di Desa Maria. Namun hanya saja pelaksanaannya sedikit berbeda. Letak perbedaannya yaitu *rimpu colo* ini masih ada yang menggunakannya dalam keseharian, walau hanya beberap orang saja. Tidak hanya pada perayaan atau kegiatan tertentu saja. Untuk pelaksanaan dalam kegiatan atau perayaan tertentu sama saja dengan *rimpu mpida* tadi, seperti pada saat pelaksanaan pawai budaya, memasuki situs *uma lengge*, menyambut tamu penting dan sebagainya. Sedangkan untuk pelaksanaannya dalam keseharian, *rimpu colo* ini biasa dipakai oleh ibu-ibu di Desa Maria ketika aktivitas di rumah maupun juga ketika saat pergi bekerja di sawah ataupun ladang.

Penggunaan *rimpu* dalam aktivitas di rumah ini biasanya dilakukan dalam setiap aktivitas oleh ibu-ibu yang masih menggunakan *rimpu*, baik itu ketika mereka sedang memasak, berkumpul dengan anggota keluarga, duduk dan berkumpul dengan para tetangga. Itu semua dilakukan dan tetap menggunakan *rimpu*. Kemudian penggunaan *rimpu* saat di sawah atau ladang merupakan suatu keuntungan bagi perempuan atau para ibu-ibu agar terhindar dari sengatan matahari saat sedang bekerja. *Tembe nggoli* sebagai sarung yang digunakan untuk *rimpu* ini memiliki keunggulan ketika dipakai saat cuaca yang panas akan terasa dingin. Begitu pula sebaliknya jika dipakai saat cuaca dingin akan terasa hangat. Hal ini tentunya tetap membuat perempuan yang memakai *rimpu* tetap merasa nyaman walau ketika memakainya saat bekerja di ladang. Maka dari itu, hal tersebut tentunya merupakan salah satu bentuk dan fungsi penggunaan dari *rimpu* itu sendiri.

Dalam hal ini juga dijelaskan baagaimana cara menggunakan *rimpu colo* ini yaitu: a) Cara memakai *sangganu tembe* (bawahan seperti penggunaan sarung yang dipakai pria). Pertama, kenakan sarung *nggoli* ke badan, kemudian bantangkan sarung tersebut ke kiri dan ke kanan dengan kedua tangan. Kedua, masing-masing kedua ujung kiri dan kanan dilipat kedalam, setiap ujung kiri dan kanan tadi seperti disilangkan dan di kencangkan kemudian diselipkan ke pinggang agar tidak lepas dan tidak goyang. b) Cara memakai atasan seperti seperti hijab. Pertama, masukkan sarung *nggoli* ke kepala dan buatlah seolah menggunakan hijab. Kedua, kaitkan kedua ujung sarung di leher tak perlu menggunakan alat bantu seperti jarum pentul atau peniti. Ketiga, ambil sarung yang paling ujung lalu diangkat hingga samping kepala lalu dililitkan hingga erat ke kepala. Lakukan sekali lagi jika masih ada sisa ujung sarung. Keempat, perbaiki bagian-bagian sarung yang masih belum rapi

Penjelasan-penjelasan di atas menerangkan bahwa masyarakat Desa Maria masih mempertahankan budaya yang dimiliki. Di tengah kemajuan zaman yang begitu pesat seperti saat sekarang, dimana segala sesuatu termasuk budaya asing atau budaya barat masuk dan berkembang di Indonesia. Merupakan suatu ancaman dan keprihatinan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Begitu pula bagi daerah-daerah di Indonesia yang memiliki nilai serta budaya yang telah diwariskan dan perlu dipertahankan oleh masyarakat di daerah tersebut. Karena ditakutkan akan hilang dan pudar karena dipengaruhi oleh budaya-budaya barat yang masuk.



Nilai serta budaya yang dimiliki tentunya memiliki manfaat yang positif bagi pelaksanaannya. Sepertihalnya budaya rimpu yang dimiliki khususnya di Desa Maria. Budaya rimpu ini merupakan suatu budaya yang sangat baik. Karena merupakan busana atau cara berpakaian untuk seorang perempuan yang menutup aurat. Sebagaimana dari asal katanya rimpu berasal dari bahasa Bima yang memiliki arti penutup kepala dengan sarung, sehingga rimpu memiliki arti sebagai busana muslimah perempuan Bima yang menutupi kepala dan seluruh tubuh dengan menggunakan sarung khas Bima (Fitriana & Suharno, 2019:214). Tentu saja ini merupakan budaya yang mengandung hal-hal baik yang perlu tetap dilestarikan.

Hal ini di dukung pula sebagaimana penjelasan Fitratunnisa (2019:90) dalam penelitiannya bahwa dalam budaya rimpu itu juga memuat nilai kesopanan, karena dalam pemakaian rimpu ini seorang perempuan menutup aurat. Seseorang dapat dilihat bagaimana pergaulannya dalam keseharian dan tata kerama dalam pergaulan dilihat juga dari cara mereka berpakaian memiliki sopan santun dalam berpakaian atau tidak. Penjelasan ini tentunya semakin menegaskan bahwa budaya rimpu merupakan budaya yang bernilai positif dan sangat perlu untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Nilai *Maja* pada budaya rimpu di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Masyarakat Bima (Suku Mbojo) juga mengenal akan malu yang dijadikan sebagai pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Bima mengenalnya dengan sebutan *maja labo dahu* yang senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam setiap tindakan dan perbuatan oleh masyarakat. Suku Mbojo memaknai *maja* sebagai padanan arti malu. Apabila ditinjau secara semantik atau maknawi, *maja* (malu) bermakna bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhan (Tasrif & Komariah, 2018:100).

Selain dari itu, budaya rimpu merupakan salah satu bentuk implementasi nilai *maja* pada masyarakat suku Mbojo. Karena merupakan budaya yang terlahir dari penyebaran Islam di Bima dan juga penerapan nilai *maja* yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Bima. Oleh karena itu terdapat nilai *maja* pada budaya rimpu yang yaitu *maja* kepada Allah, *maja* kepada sesama manusia. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

***Maja* kepada Allah**

Dalam budaya rimpu di Desa Maria terdapat nilai *maja* salah satunya yaitu *maja* kepada Allah. Karena seperti yang diketahui bahwa rimpu ini merupakan busana untuk menutup aurat bagi perempuan di Bima sebagai pengaruh ajaran Islam. Dengan keyakinan dan kepercayaan akan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Bima serta nilai *maja labo dahu* yang telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, maka di diimplementasikan kedalam rimpu itu sebagai salah satu wujud ketaatan mereka terhadap tuhan mereka ataupun *maja* kepada Allah yang mereka yakini apabila tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agamanya. Mendukung pernyataan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Susanti (2014:229) bahwa individu ataupun pribadi yang malu kepada Allah adalah individu yang malu ketika meninggalkan perintah-perintah Allah. Demikian juga ia sangat malu bila Allah mengetahui bahwa ia mengerjakan larangan-larangan-Nya.

Seperti yang diketahui bahwa berkaitan dengan perintah untuk menutup aurat dalam ajaran Islam, Allah SWT memerintahkan untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nur ayat 31 yang artinya: “Katakanlah kepada



wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014:353)."

Kemudian perintah menutup aurat juga terdapat pada Q.S Al-Ahzab ayat 59 yang artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab nya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014:426)."

Dari penjelasan-penjelasan di atas tersebut, kita ketahui betapa diwajibkannya bagi seorang Muslim untuk menutup auratnya terlebih lagi untuk seorang perempuan. Oleh masyarakat Bima hal tersebut sebagai bentuk adanya nilai *maja* terhadap Allah SWT apabila tidak melaksanakan apa yang tuhan nya perintahkan serta bentuk ketaatan mereka maka terciptalah rimpu itu sebagai busana untuk menutup aurat seorang perempuan, yang dimana penggunaan rimpu ini menggunakan dua buah sarung tenun khas Bima (*tembe nggoli*) sebagai atasan serta bawahan untuk menutup oleh masyarakat Bima. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa dalam budaya rimpu yang dimiliki oleh masyarakat Bima khususnya di Desa Maria ini jelas terdapat nilai *maja* kepada Allah yang mereka yakini sehingga mampu menciptakan bentuk ketaatan dengan senantiasa menutup aurat dengan terciptanya rimpu dan dipakainya rimpu oleh masyarakat.

Selain dari *maja* kepada Allah yang tercermin dalam budaya rimpu ini sebenarnya masyarakat Desa Maria sebagai bentuk *maja* kepada Allah bukan hanya berkaitan dengan menutup aurat saja, namun juga melaksanakan perintah-perintah Allah yang lain seperti shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat, dan perbuatan yang diperintahkan lainnya, serta tentunya mereka berupaya menjauhi hal-hal buruk yang diperintahkan oleh tuhan nya. Itu semua merupakan bentuk pengamalan nilai *maja* dalam kehidupan mereka lebih-lebih *maja* kepada Allah SWT sebagai tuhan yang mereka yakini dan perlu mereka ikuti segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang. Masyarakat Desa Maria khususnya akan merasa sangat malu apabila sampai tidak mampu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh tuhan nya, seakan mereka belum menjadi hamba yang patuh akan perintah agama Islam yang mereka yakini dan jalankan.

Selain itu juga memperjelas kembali dan mendukung terkait nilai *maja* kepada Allah yang ada pada budaya rimpu, hal ini berdasarkan penjelasan Fitriatunnisa (2019:91) dalam penelitiannya bahwa dalam budaya rimpu termuat nilai agama, terlihat pada pemakaian rimpu yang digunakan oleh perempuan Bima dimana dalam penggunaan rimpu ini menunjukkan bagaimana perempuan Bima menggunakan pakaian yang menutup aurat. Bagi perempuan menutup aurat dan menjalankan yang telah diperintahkan Allah SWT. Hal ini tentunya semakin memperjelas bahwa rimpu itu merupakan salah satu bentuk kepatuhan dalam melaksanakan



perintah Allah yaitu menutup aurat khususnya bagi perempuan dan merupakan bentuk rasa malu kepada Allah apabila tidak menutup aurat atau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan.

Maja kepada sesama manusia

Dalam budaya rimpu di Desa Maria juga terdapat nilai *maja* kepada sesama manusia atau orang lain. Nilai *maja labo dahu* yang diamalkan dan dipegang teguh oleh masyarakat di Desa Maria ini melahirkan pandangan salah satunya adalah seorang perempuan harus selalu berpakaian yang sopan dan tertutup, sehingga apabila tidak melakukannya akan melanggar apa yang menjadi kebiasaan yang ada di Desa Maria. Dengan adanya hal tersebut, rimpu sebagai busana untuk menutup aurat seorang perempuan menjadi bentuk pengamalan *maja* kepada sesama manusia atau orang lain yang dimiliki sehingga perempuan Desa Maria selalu terlihat memakai pakaian yang tertutup serta sangat sopan dengan adanya rimpu tersebut. Rimpu sebagai busana menutup aurat khususnya untuk perempuan Desa Maria sebagai pencegah agar aurat seorang perempuan tidak dilihat oleh orang lain.

Berkaitan dengan *maja* kepada sesama manusia ini, Susanti (2014:229-230) menjelaskan bahwa malu/*maja* kepada sesama manusia adalah malu mengerjakan hal-hal yang tidak pantas dilakukan dalam pandangan masyarakat. Malu jenis ini bersifat relatif (tergantung) pada pandangan sosial masyarakat yang ada. Sehingga individu tersebut seringkali harus mengikuti apa keinginan ataupun sesuai dengan kebiasaan sosial masyarakat tempat tinggalnya. Hal ini tentunya menjelaskan bahwa di dalam rimpu tersirat bentuk *maja* kepada sesama manusia atau orang lain yang ada khususnya di Desa Maria. Sebagai suatu busana menutup aurat yang mencerminkan bentuk *maja* kepada sesama apabila membuka aurat atau menyalahi kebiasaan yang ada dalam masyarakat, tentunya sangat amat jelas dan tepat di dalamnya disebut dan dikatakan mengandung nilai *maja* kepada sesama manusia.

Selain itu juga rimpu sebagai perwujudan rasa malu kepada orang lain dengan membungkus tubuh perempuan yang memakainya dengan atasannya yang seperti hijab dan juga seperti cadar, serta bagian bawahnya yang seperti sebuah rok yang menutup semua bagian bawah tubuh pemakainya. Itu semua merupakan bentuk ketaatan serta kepatuhan akan kebiasaan yang ada dalam masyarakat khususnya di Desa Maria. Seorang perempuan Desa Maria sangat-sangat merasa malu apabila dilihat auratnya oleh orang lain. Bahkan di masa lampau berdasarkan penjelasan dari bapak MNA selaku tokoh agama di Desa Maria, seorang perempuan apabila dilihat oleh seorang lawan jenisnya betisnya saja sudah sangat merasa malu dan bahkan meminta kepada orang yang melihatnya tersebut segera menikahnya.

Begitu besar dan dalamnya nilai *maja* kepada sesama manusia atau orang lain tersebut apabila auratnya dilihat oleh orang lain, kemudian yang selanjutnya diwujudkan dalam rimpu tersebut sebagai cara untuk menutup aurat pemakainya agar terhindar dari *maja* yang dapat timbul tersebut.

Maja kepada orang lain dalam rimpu ini sendiri bukan hanya menjelaskan terkait dengan *maja* apabila tidak menutup aurat saja, namun juga secara tidak langsung menjelaskan bahwa seorang khususnya perempuan itu harus selalu berlaku sopan santun, baik perkataan maupun perbuatan yang mencerminkan apa yang dipakainya tersebut dengan selalu menghindari berbicara kasar, menyakiti tetangganya dan tentunya harus senantiasa memakai pakaian yang sopan. Hal ini diperjelas pula oleh penjelasan Fitratunnisa (2019:90) dalam penelitiannya bahwa dalam budaya rimpu itu memuat nilai kesopanan, karena dalam pemakaian rimpu ini seorang perempuan menutup aurat. Seseorang dapat dilihat bagaimana pergaulannya dalam



keseharian dan tata krama dalam pergaulan dilihat juga dari cara mereka berpakaian memiliki sopan santun dalam berpakaian atau tidak.

Sebagaimana penjelasan di atas terkait nilai *maja* yang ada pada budaya rimpu yaitu *maja* kepada Allah dan juga *maja* kepada sesama manusia. Hal ini tentunya semakin memperkuat bahwasanya rimpu sebagai suatu budaya dimana merupakan cara berbusana untuk perempuan Bima khususnya di Desa Maria, merupakan suatu budaya yang baik yang didasarkan akan kepatuhan akan perintah Allah SWT yaitu pentingnya menutup aurat serta aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat agar senantiasa memiliki nilai *maja* yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima. Hal ini sebagaimana didukung pula oleh penjelasan Tasrif & Komariah (2018:100) bahwa Apabila ditinjau secara semantik atau maknawi, *maja* (malu) dalam masyarakat Bima bermakna bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhan.

Dari penjelasan tersebut semakin memperkuat bahwasanya sebagaimana hakikat nilai *maja* yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat Bima, di dalam budaya rimpu yang dimiliki khususnya di Desa Maria juga didasarkan oleh adanya malu yang berhubungan dengan tuhan dan sesama manusia. Sehingga sewajarnya dikatakan bahwa terdapat nilai *maja* kepada Allah dan *maja* kepada sesama manusia dalam budaya rimpu itu sendiri.

Implikasi Nilai *Maja* pada Budaya Rimpu Terhadap Keadaban Warganegara Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Keadaban warganegara juga disebut juga sebagai kebajikan warganegara. Quigley mendefinisikan kebajikan kewarganegaraan "...mengarah kepada bagaimana moral kemasyarakatan dalam mematuhi atau menjalankan suatu peraturan serta hukum yang ada di suatu negara atau masyarakat tempat tinggal individu tersebut sehingga membentuk masyarakat yang lebih baik. Menurut Quigley contoh-contoh dan kebajikan-kebajikan kewarganegaraan adalah tanggung jawab individu, disiplin diri, integritas, patriotisme, toleransi dalam keragaman, kesabaran dan konsistensi, dan rasa kasihan untuk yang lain." (Sujana, 2019:68).

Dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara tentunya semua menginginkan kehidupan yang harmonis, kehidupan aman, nyaman dan damai. Tidak terkecuali dalam kehidupan masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Oleh karenanya sebagai masyarakat yang masih memegang budaya serta nilai yang telah diwariskan secara turun temurun, seperti halnya budaya rimpu yang di dalamnya memuat nilai *maja* yang tentunya ini dapat berdampak positif dalam kehidupan masyarakat Desa Maria khususnya perempuan. Dari hal ini implikasi atau dampak dari nilai *maja* pada budaya rimpu terhadap keadaban warganegara antara lain tanggung jawab yang dimiliki, disiplin, integritas, kesabaran dan konsistensi dijelaskan sebagai berikut:

Tanggung Jawab Individu

Masyarakat Desa Maria khususnya perempuan yang masih menggunakan rimpu memiliki rasa tanggung jawab sebagai dampak atau akibat dari nilai *maja* yang dimiliki. Dengan pengamalan nilai *maja* dalam kehidupannya mereka merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan. Bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh perempuan Desa Maria dapat terlihat ketika mereka selalu berusaha agar melakukan segala perintah ajaran Islam yang mereka yakini terutama sekali tentunya menutup auratnya yang



dalam hal ini menggunakan rimpu. Selain itu juga tentunya melakukan hal lainnya seperti shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat. Hal ini mereka lakukan didasarkan nilai *maja* yang mereka miliki dan laksanakan. Mereka akan malu apabila tidak melakukan hal tersebut, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan dan tidak boleh mereka tinggalkan, dan apabila mereka tinggalkan itu akan berdampak buruk pada diri mereka.

Kemudian selanjutnya bentuk tanggung jawab yang dapat dilihat dari perempuan Desa Maria ini juga pada saat melaksanakan kegiatannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Mereka memasak, mengurus rumah dan pekerjaan lainnya, itu semua juga merupakan bentuk tanggung jawab yang mereka lakukan untuk keluarganya. Apabila dia tidak melakukannya tentu saja ada rasa malu atau *maja* yang mereka rasakan terhadap keluarganya dan dapat berdampak buruk apabila mereka tidak melakukannya. Hal lain terkait tanggung jawab yang dimiliki juga dapat terlihat ketika mereka meminta maaf kepada tetangga ataupun orang lain apabila mereka melakukan kesalahan atau menyinggung perasaan orang lain. Itu semua merupakan bentuk tanggung jawab mereka atas apa yang mereka lakukan.

Penjelasan-penjelasan terkait dari tanggung jawab yang dimiliki oleh khususnya perempuan Desa Maria ini tentunya sejalan dengan definisi dari tanggung jawab itu sendiri. sebagaimana Liskona (1991) mengatakan bahwa tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral yang terdiri dari menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik (Faradiba & Royanto, 2018:94).

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya dengan tanggung jawab yang dimiliki dan dilaksanakan dengan baik ini tentunya semakin membuat individu tersebut berusaha melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar, sehingga memungkinkan menciptakan kehidupan dalam masyarakat menjadi lebih baik dan harmonis dengan menyadari rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat khususnya perempuan Desa Maria.

Disiplin Diri

Kita ketahui bahwa dengan adanya nilai *maja* pada budaya rimpu berdampak terhadap kedisiplinan yang dimiliki khususnya oleh perempuan Desa Maria khususnya yang masih menggunakan rimpu. Disiplin dalam hal ini tentunya merupakan bentuk kepatuhan akan kebiasaan dan aturan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Maria. Bentuk disiplin yang ditunjukkan di sini dapat terlihat pada kepatuhan mereka untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang dalam kehidupan masyarakat Desa Maria terutama sekali menggunakan pakaian yang ketat ataupun tidak menutup auratnya. Hal ini tentunya didasarkan akan nilai *maja* yang dimiliki sebelumnya.

Selanjutnya juga bentuk disiplin yang ditunjukkan dengan tidak melakukan perbuatan seperti halnya berbohong, mencuri, memakai pakaian yang ketat atau membuka aurat dan masih banyak lagi. Itu semua merupakan perbuatan buruk yang dilarang dan mereka menghindari semua hal itu sebagai bentuk kepatuhan atau disiplin akan peraturan yang ada karena bersumber dari nilai *maja* yang diyakini dan dianut. Apabila mereka mengabaikan hal tersebut konsekuensinya mereka akan dianggap buruk.

Bentuk lain juga dapat terlihat ketika mereka melaksanakan aturan yang diperintahkan oleh agama Islam yang mereka yakini dan amalkan. Seperti halnya melaksanakan shalat, menutup auratnya, berpuasa dan perintah-perintah agama yang lainnya. Mereka akan merasa malu apabila tidak melaksanakannya. Malu kepada Allah SWT karena belum bisa menjadi



hamba yang patuh dan taat. Sikap-sikap disiplin sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan dampak atau akibat dari nilai *maja* yang mereka yakini dan anggap penting dalam kehidupan, sehingga merasa perlu melakukan segala kegiatan dan peraturan dengan baik dan patuh.

Penjelasan terkait dengan disiplin yang dimiliki sebagai implikasi dari nilai *maja* pada budaya rimpu sejalan dengan definisi dari disiplin itu sebagaimana dijelaskan oleh Faradiba & Royanto (2018:94) bahwa disiplin adalah patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat baik peraturan ini merupakan Undang-undang, adat kebiasaan maupun tata cara pergaulan lainnya (Faradiba & Royanto, 2018:94).

Dari penjabaran terkait disiplin yang dimiliki sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa diketahui nilai *maja* pada budaya rimpu ini memberikan dampak positif dengan terbentuknya sikap disiplin. Disiplin dalam melakukan segala hal. Dengan nilai malu seseorang akan lebih patuh akan aturan ataupun ketentuan yang berlaku, dengan perasaan bahwa apabila tidak melakukannya ataupun melanggarnya tentu akan berdampak buruk bagi dirinya dimata masyarakat lebih-lebih dimata tuhan. Hal ini tentunya menegaskan bahwa masyarakat dapat lebih cenderung melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai apa yang diperintahkan agamanya maupun apa yang dikehendaki oleh masyarakat tempat tinggalnya. Ini semua merupakan hal yang baik guna menciptakan adab, sopan santun, serta lingkungan masyarakat yang baik dan nyaman untuk ditinggali bersama yang terhindar dari permasalahan dan konflik yang dapat terjadi.

Integritas

Nilai *maja* pada budaya rimpu juga berdampak terhadap rasa integritas yang dimiliki. Integritas ini mengarah kepada bagaimana seseorang melakukan apa yang diperintahkan atau dianjurkan dengan penuh komitmen yang tak tergoyahkan, dengan penuh konsisten dan juga dengan kejujuran. Bentuk integritas yang ditunjukkan dengan adanya nilai *maja* kepada Allah dan *maja* kepada sesama manusia tentunya memunculkan komitmen dan tetap konsisten untuk selalu menutup aurat menggunakan busana yang baik. Hal ini tentunya merupakan dampak dari adanya nilai *maja* yang dijelaskan sebelumnya.

Selain itu tentunya apabila berbicara terkait dengan integritas, maka bentuk penerapannya tentunya dengan selalu melakukan pekerjaan atau segala sesuatu dengan penuh kejujuran dan menghindari berbicara bohong dengan orang lain. Perempuan Desa Maria dalam pembahasan ini sebisa mungkin menghindari perilaku seperti saling membohongi atau berbicara bohong mengenai hal apapun. Mereka malu untuk melakukan hal itu dan nantinya mereka akan di cap dan dianggap buruk oleh masyarakat lain di Desa Maria. Itu semua juga merupakan dampak yang dikabarkan oleh nilai *maja* yang mereka yakini.

Hal lain juga dapat terlihat pada aktivitas mereka sehari-hari dalam melaksanakan perintah agama seperti shalat, menutup aurat, dan lain sebagainya yang mereka lakukan dengan penuh konsisten dan keyakinan bahwa itu merupakan kewajiban yang harus mereka laksanakan sebagai seorang muslimah. Dan mereka melakukan itu juga di dasarkan karena adanya nilai *maja* dalam diri mereka bahwa mereka merasa malu apabila tidak melakukan itu. Mereka tidak ingin dianggap hanya beragama yang berupa status saja tanpa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agamanya.

Sejalan dengan penjelasan di atas terkait integritas yang dimiliki khususnya oleh perempuan Desa Maria, bahwa Juliefi memberikan definisi integritas, yaitu konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Suatu



konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dan nilai-nilai dan prinsip-prinsip (Redjeki & Heridiansyah, 2013:3). Integritas itu sendiri merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh atau dalam bahasa sederhananya suatu sikap memenuhi suatu komitmen dan mengerjakan sesuatu dengan penuh konsisten dan juga dengan kejujuran.

Sebagaimana penjelasan terkait dengan integritas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Maria khususnya perempuan, serta definisi dari integritas itu sendiri. Semakin memperkuat bahwasanya nilai *maja* pada budaya rimpu mempengaruhi terbentuknya atau terwujudnya sikap integritas, yang ditunjukkan seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu selalu berkata jujur dalam keseharian karena mereka akan malu apabila berbicara bohong, baik malu kepada tuhan dan juga tentunya malu kepada orang lain di lingkungan masyarakat Desa Maria. Selain itu juga selalu berlaku konsisten dalam melakukan tindakan dan pekerjaan yang dilakukan, juga keteguhan dalam segala apa yang dilakukan. Hal-hal tersebut tentunya semua sebagai dampak dari nilai *maja* pada budaya rimpu yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Maria.

Kesabaran dan Konsistensi

Nilai *maja* pada budaya rimpu juga memiliki implikasi terhadap kesabaran dan konsistensi yang dimiliki khususnya oleh perempuan Desa Maria yang masih menggunakan rimpu. Bentuk sabar yang mereka tunjukkan dalam kesehariannya yang utama yang ditunjukkan sebagai implikasi dari nilai *maja* pada budaya rimpu yaitu sabar untuk selalu menutup auratnya. Hal ini tentunya dikarenakan akan rasa kepatuhan yang dimiliki oleh khususnya perempuan Desa Maria, karena napa yang diperintahkan oleh Allah sebagai tuhan dan tentunya sebagai seorang hamba yang patuh. Terlebih lagi hal ini sejalan dengan definisi dari sabar itu sendiri menurut syariat yang berarti menahan diri dari tiga perkara: pertama, sabar dalam menaati Allah, kedua sabar dari hal-hal yang Allah haramkan, ketiga, sabar terhadap takdir Allah yang tidak mengenakan (Stiono, 2015:15). Selain itu juga sejalan dengan penjelasan sabar sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan, sifat tenang (sabar) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Kemudian tentunya berbicara mengenai bentuk sabar yang lain yang ditunjukkan dalam keseharian perempuan Desa Maria seperti menahan diri mereka agar tidak berbicara buruk atau kasar kepada orang lain. Karena mereka sadar hal itu tidak baik untuk dilakukan dan bisa membuat masyarakat di tempat tinggalnya yaitu Desa Maria menganggap dirinya buruk. Kemudian juga mereka selalu berusaha memaafkan kesalahan orang lain ataupun orang yang menyakiti atau berbicara buruk kepada mereka. Mereka menganggap lebih baik untuk menghindari dan tidak menanggapi serta memaafkan apa saja perilaku tidak baik yang diperoleh dari orang lain tersebut karena itu semua tidak bermanfaat untuk dirinya.

Selanjutnya berkaitan dengan konsistensi yang ditunjukkan apabila kita melihat dari definisi asalnya bahwa konsistensi adalah suatu hal yang kita yakini secara prinsip dan terus menerus kita lakukan (Leonard, n.d.:99). Dengan demikian sebagaimana dalam deskripsi data sebelumnya bahwa bentuk konsistensi yang ditunjukkan yaitu terlihat ketika melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agamanya khususnya berkaitan dengan perintah menutup aurat. Mereka dengan penuh konsisten untuk menutup aurat dimanapun mereka berada dengan tentunya menggunakan rimpu sebagai bentuk pengamalan nilai *maja*. Selain itu juga tentunya berkaitan dengan konsisten untuk melaksanakan perintah ajaran Islam lainnya seperti melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat ketika waktunya dan lain sebagainya. Kemudian juga mereka secara konsisten untuk menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama mereka seperti



halnya mencuri, berbicara bohong, menyakiti orang lain. Itu semua mereka dengan penuh keyakinan perlu untuk dihindari dan tidak dilakukan karena akan berdampak buruk bagi mereka, selain juga karena *maja* yang mereka miliki tadi.

Tabel 1. Indikator keadaban warganegara, keadaban warganegara yang dimiliki sebagai implikasi dari nilai *maja* pada budaya rimpu

Indikator Keadaban warganegara	Keadaban Warganegara yang dimiliki sebagai implikasi dari nilai <i>maja</i> pada budaya rimpu
Tanggung jawab individu	Tanggung jawab individu
Disiplin diri	Disiplin diri
Integritas	Integritas
Patriotisme	Kesabaran dan konsistensi
Toleransi dalam keragaman	
Kesabaran dan konsistensi	
Rasa kasihan untuk yang lain	

Sumber : Data Penelitian

Sebagaimana pembahasan terkait dengan implikasi dari nilai *maja* terhadap keadaban warganegara sebagaimana yang sudah di bahas di atas. Dari beberapa indikator keadaban tidak semua memiliki dampak dari nilai *maja* pada budaya rimpu yang dimiliki oleh perempuan Desa Maria yang masih menggunakan rimpu. Hal ini tentunya tidak semua aspek dalam kehidupan dipengaruhi oleh nilai *maja* atau malu. Aspek keadaban yang dimiliki antara lain tanggung jawab individu, disiplin diri, integritas, kesabaran konsistensi. Namun demikian, beberapa keadaban warganegara yang diamalkan oleh perempuan Desa Maria ini secara tidak langsung membantu dalam menciptakan kehidupan di lingkungan masyarakat Desa Maria agar menjadi lebih baik. Terhindar dari segala perbuatan yang tidak diinginkan seperti pelanggaran dan lain sebagainya serta membentuk pribadi masyarakat yang beradab serta bermoral yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan kata lain implikasi nilai *maja* kaitannya dengan keadaban warganegara di Desa Maria ini adalah terciptanya tatanan kehidupan masyarakat Desa Maria menjadi kehidupan yang lebih aman, damai dan harmonis terhindar dari permasalahan dan konflik yang dapat terjadi.



SIMPULAN

Pelaksanaan budaya rimpu di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima masih tetap dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang. *Rimpu mpida* dilaksanakan saat tertentu seperti pawai budaya, memasuki situs *uma lengge*, menyambut tamu penting dan acara penting lainnya. Kemudian rimpu *colo*, dilaksanakan dalam kegiatan tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti saat dirumah dan juga saat disawah atau ladang. *Rimpu mpida* dan *rimpu colo* menggunakan dua buah sarung tenun *nggoli*. Dimana atasannya berbentuk seperti jilbab ataupun cadar dan bawahan yang disebut sebagai *sanggentu tembe* (berbentuk seperti pemakaian sarung pada pria umumnya).

Nilai *Maja* pada budaya rimpu di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima berupa *maja* kepada Allah, *maja* kepada sesama manusia. Keadaban warganegara yang dimiliki oleh masyarakat Desa Maria sebagai implikasi dari nilai *maja* yaitu berupa tanggung jawab individu, disiplin diri, integritas, kesabaran dan konsistensi. Keadaban warganegara yang terbentuk dan dimiliki tersebut menciptakan kondisi kehidupan mereka menjadi lebih baik dan mencegah dari timbulnya dari permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Maria.

Bagi pemerintah Desa Maria diharapkan mampu membina dan meningkatkan pemahaman orang tua dan masyarakat akan pentingnya nilai *maja* dalam kehidupan yang harus terus dilaksanakan dan dilakukan. Kemudian tetap terus mempertahankan budaya rimpu yang ada di Desa Maria agar tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Bagi masyarakat Desa Maria khususnya perempuan diharapkan tetap mengamalkan dan melestarikan budaya rimpu dalam kehidupannya sehari-hari untuk terus menjaga budaya yang diwariskan agar tetap lestari dan juga melakukan reaktualisasi nilai-nilai *maja* dalam budaya rimpu agar terciptanya pribadi masyarakat yang lebih baik. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bima diharapkan dalam membuat atau merancang aturan maupun kebijakan yang berupaya untuk melestarikan nilai serta budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bima khususnya di Desa Maria sebagaimana slogan "*maja labo dahu*" agar nilai *maja* maupun budaya rimpu sebagai suatu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Bima tetap lestari sampai kapan pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. M. (2018). *Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*. 93-98.
- Fitratunnisa. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitriana, A., & Suharno. (2019). Budaya Rimpu sebagai Eksistensi Perempuan Islam di Tanah Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 211. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p211-217.2019>
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(10), 118-130. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12026>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Al-Qur'an & Terjemahnya*. Halim.



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *KBBI Daring (Versi daring: 3.8.0.0-20210926194503)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Khodijah. (2018). *Agama dan budaya malu sebagai kontrol sosial terhadap perilaku koruptif*. 15(2).
- Leonard. (n.d.). *Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. 3(2), 97–104.
- Marianti, D. J. (2020). *Implikasi Budaya Ila (budaya Malu) Di Sumbawa Besar , Analisis Pengendalian Sikap Implisit*. 1(1).
- Pasande, D. S. (2013). Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 117–133. <https://doi.org/10.22146/jf.13196>
- Redjeki, D. P. S., & Heridiansyah, J. (2013). *Memahami sebuah konsep integritas*. 5(3), 1–14.
- Stiono, H. (2015). *Konsep Sabar Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sujana, I. P. W. M. (2019). Civic Virtue Dalam Rangka Mewujudkan Pemilu Harmoni Dan Berkeadilan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 63–72. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i2.47>
- Susanti, E. (2014). Budaya malu cerminan bagi perempuan Melayu. *Sosial Budaya*, 11(2), 226–236. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/836>
- Tasrif, & Komariah, S. (2018). *Model Penguatan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal "Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima*. 15(2).
- Ulya, N. K. (2017). *Resepsi Konsep Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian "Rimpu" (Studi Living Qur'an-Hadis Di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. BIMA-NTB)*. 2(Desember), 147–162.
- Undang-Undang Dasar 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen & GBHN. (2019). Palito Media.